

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi perkembangan usaha-usaha pertanian. Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, secara keseluruhan (Santoso, 1999). Salah satu tanaman perkebunan yaitu tanaman kopi, kopi merupakan komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena kopi memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan menambah devisa bagi negara.

Kopi menjadi komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor nonmigas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani kopi, maupun bagi pelaku ekonomi yang lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pemasaran. Kopi juga merupakan jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang

terlalu tinggi dan temperatur yang sangat dingin. Terdapat dua spesies tanaman kopi yang dikembangkan di Indonesia, yaitu kopi arabika dan kopi robusta.

Kopi robusta berada di Indonesia pada tahun 1900, kopi ini tahan penyakit karat daun, dan memerlukan syarat tumbuh dan pemeliharaan yang ringan sedangkan produksinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu kopi ini cepat berkembang. Saat ini lebih 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta (Prastowo et al, 2010). Kopi robusta mampu beradaptasi lebih baik dibanding kopi Arabika. Areal perkebunan kopi Robusta di Indonesia relatif luas karena dapat tumbuh baik pada daerah yang lebih rendah. Kopi Robusta memiliki karakteristik fisik biji agak bulat, lengkungan tebal dan garis tengah dari atas ke bawah hampir rata. (Rukmana, 2014).

(Santoso, 2016). Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti modal, tenaga kerja, dan lahan. Produksi merupakan kegiatan memproses input menjadi output. Produksi mempunyai landasan teknis yang di dalam teori ekonomi di sebut fungsi produksi, yaitu hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya seperti tenaga kerja, modal, luas lahan yang mendukung dalam proses produksi (Sukirno, 2005). Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Sebagian para ahli mencantumkan tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi

yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal, dan tenaga kerja (Daniel, 2004:50).

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja, tetapi juga dari segi lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tanah perkebunan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan daratan pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah.

Selain faktor produksi tanah, subsektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Makin tinggi modal yang digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau makin insentif. Apakah makin insentif suatu usaha maka makin tinggi atau tingkat keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input.

Sama seperti tanah dan modal, tenaga kerja mempunyai peran yang penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa (Daniel, 2004: 85).

Terpenuhinya faktor-faktor produksi yang baik diharapkan bisa meningkatkan hasil produksi tanaman pertanian, terutama tanaman kopi yang menjadi komoditas potensial di Indonesia. Tanaman kopi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian, juga sebagai sumber pendapatan petani.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang termasuk ke dalam 10 besar provinsi yang memiliki perkebunan kopi yang luas, yaitu sebesar 41.300 hektar atau 3,33% dari total luas perkebunan kopi di Indonesia dengan produksi sebesar 19.600 ton atau 2,71% total produksi kopi di Indonesia. data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Luas Perkebunan dan Produksi Kopi Berdasarkan Provinsi

No.	Provinsi	Luas Perkebunan Kopi Robusta (Ribu Hektar)	Produksi Kopi Robusta (Ribu Ton)
1	Sumatera Selatan	251.1	184.3
2	Lampung	154.8	106.7
3	Aceh	124.1	64.8
4	Jawa Timur	106.3	71.6
5	Sumatera Utara	90.4	67.9
6	Bengkulu	88.6	55.4
7	Nusa Tenggara Timur	72.9	22.2
8	Sulawesi Selatan	72.0	32.8
9	Jawa Barat	41.3	19.6
10	Jawa Tengah	41.1	16.5

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Kebutuhan kopi di Jawa Barat mencapai 90.000 ton setiap tahun, pola konsumsi ini tidak seimbang dengan jumlah produksi kopi di Jawa

Barat yang hanya mencapai 19.600 ton pada tahun 2018. Pemerintah Provinsi Jawa Barat masih terus berupaya untuk meningkatkan produksi kopinya, mulai dari penyaluran dana, transfer teknologi, pemberian penyuluhan kepada masyarakat dan lain-lain. Namun demikian, karena berbagai kendala, upaya yang dilakukan belum maksimal terutama untuk mencapai daerah terpencil, akibatnya banyak usaha petani kopi yang telah berkembang dan ada juga yang belum berkembang. Berdasarkan data yang dihimpun dari badan pusat statistik yaitu Provinsi Jawa Barat dalam angka 2018 menampilkan 10 kabupaten dan kota potensial pengembangan komoditas kopi di Provinsi Jawa Barat yang di lihat berdasarkan luas perkebunan dan jumlah produksi yang dapat dilihat pada tabel 1.2

**Tabel 1. 2 Luas Perkebunan dan Produksi Kopi Robusta
Berdasarkan Kabupaten/Kota Jawa Barat**

No.	Kabupaten/Kota	Luas Perkebunan Kopi Robusta (Hektar)	Produksi Kopi Robusta (Ton)
1	Bandung	10880	5401
2	Bogor	6046	2969
3	Garut	4814	2464
4	Bandung Barat	2595	459
5	Sumedang	2544	624
6	Tasikmalaya	2331	2740
7	Kuningan	1906	780
8	Ciamis	1790	767
9	Subang	1138	491
10	Sukabumi	885	295

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis memiliki pengembangan komoditi kopi dengan luas wilayah sebesar 1790

hektar dengan jumlah produksi 767 ton atau 4,23% dari total produksi Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, terutama pada sektor pertanian. Sehingga paradigma pembangunan ekonomi di Kabupaten Ciamis dititik beratkan pada keselarasan pengembangan pertanian dengan bertumpu pada pengembangan sumber daya lokal. Perkebunan kopi robusta menjadi salah satu sektor pertanian yang berpotensi di Kabupaten Ciamis.

**Tabel 1. 3 Luas Perkebunan dan Produksi Kopi Robusta
di Kecamatan Panjalu**

No.	Desa	Luas Perkebunan Kopi Robusta (Ha)	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)
1	Mandalare	82,5	-
2	Kertamandala	93,0	850
3	Ciomas	60,5	55
4	Sandingtaman	42,5	108
5	Maparah	28,4	84
6	Panjalu	47,5	76
7	Bahara	11,8	-
8	Hujungtiwu	19,9	186

(Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2018)

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa Desa Kertamandala merupakan daerah yang paling banyak menanam kopi robusta jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Kecamatan Panjalu. Usaha tani kopi di Desa Kertamandala bukan asli berasal dari masyarakat Desa Kertamandala, karena sebelumnya dimulai oleh pendatang dari Lampung. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat Desa Kertamandala yang mulai tertarik dengan usaha tani kopi robusta. Luas lahan perkebunan kopi

robusta di Desa Kertamandala yaitu sebesar 93 hektar, dengan jumlah petani yaitu 182 orang, sedangkan produksi usaha petani kopi robusta di Desa Kertamandala sebesar 850 kg/ha. Produksi ini lebih rendah dibandingkan dengan produksi kopi robusta di Kecamatan Panti Kabupaten Jember sebesar 1.630 kg/ha (Abimanyu dkk., 2018).

Permasalahan yang dihadapi para petani kopi Robusta di Desa Kertamandala diduga dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi, sehingga produksi kopi robusta masih sulit ditingkatkan walaupun permintaan pasar cukup besar.

Berdasarkan teori untuk menganalisis produksi kopi di Desa Kertamandala dapat dilihat seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, luas lahan, yang digunakan untuk meningkatkan produksi kopi, ataupun ada masalah dan penyebab lain yang menjadi penghambat peningkatan produksi biji kopi di Desa Kertamandala seperti pengaruh hama pertanian yang merusak tanaman kopi. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dilihat apakah modal, tenaga kerja, luas lahan berpengaruh terhadap produksi kopi robusta di Desa Kertamandala. Oleh karena itu penelitian ini berjudul: “**Analisis Usaha Tani Kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara parsial terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara bersama-sama terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara parsial terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara bersama-sama terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai ekonomi pertanian dan usaha tani kopi robusta dalam upaya peningkatan produksi dan dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis.

2. Bagi Pelaku Usaha Tani

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada penyelenggara usaha tani kopi dalam rangka untuk meningkatkan produksi.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perkembangan usaha tani kopi robusta.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar peneliti ini mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Analisis usaha tani kopi robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis”. Berikut adalah matriks jadwal penelitian:

